

Kontras Pandangan Yesus dan Orang Muda yang Kaya: Analisis Teologis Matius 19:16-26

Juniatri Kadang

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence: juniatry.kadang@stftjakarta.ac.id

Article History

Submitted:

August 18, 2021

Reviewed:

November 16, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

*the rich young man;
Roman imperialism;
Matthew 19:16-26;
orang muda kaya;
imperialisme Romawi;
Matius 19:16-26*

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.294>



Abstract. *The events in Matthew 19:16-26 create a contrast between Jesus and the rich young man. Jesus gave the command but the young man walked away from before Jesus. This article aims to investigate the contrast. The approach taken is a search on the social context that is closely related to Roman Imperialism and the interpretation of Matthew 19:16-26. what the young man has achieved. Furthermore, Jesus' command is motivated by the exploitation and extortion of the elite against the poor and generally, this wealth is obtained through siding with the Roman government which in the apocalyptic discourse of the Gospel of Matthew is identified as an ally of Satan.*

Abstrak. Peristiwa dalam Matius 19:16-26 menimbulkan kekontrasan antara Yesus dan orang muda yang kaya. Yesus memberi perintah tetapi orang muda itu berlalu dari hadapan Yesus. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki kekontrasan tersebut. Pendekatan yang dilakukan berupa penelusuran pada konteks sosial yang erat kaitannya dengan Imperialisme Romawi dan penafsiran terhadap Matius 19:16-26. Berdasarkan hasil analisis dapat dipahami bahwa penolakan pemuda tersebut dilatari oleh pemahaman agama Yahudi mengenai kepemilikan kekayaan dan kondisi di masa Imperialisme Romawi memperjelas prestise sosial yang telah dicapai pemuda tersebut. Selanjutnya, perintah Yesus dilatari oleh eksploitasi dan pemerasan kaum elite terhadap kaum miskin dan umumnya kekayaan tersebut diperoleh melalui keberpihakan pada pemerintah Romawi yang dalam wacana apokaliptik Injil Matius diidentifikasi sebagai sekutu Setan.

PENDAHULUAN

Sebelum peristiwa dalam Matius 19:16-26 terjadi, dikatakan Yesus berangkat dari Galilea (Mat.19:1) dan tiba di daerah Yudea seberang sungai Yordan (Mat.19:1). Ketika Yesus berangkat dari tempat tersebut, seorang muda ($\nu\epsilon\alpha\nu\sigma\kappa\omicron\varsigma$)¹ datang kepada Yesus, yang dipandang khalayak sebagai guru untuk meminta petunjuk mengenai cara untuk memperoleh hidup yang kekal (Mat.19:16-26). Orang tersebut mengatakan telah menuruti segala sesuatu yang diperintahkan Allah melalui pemenuhan hukum Taurat dan menunjukkan kesetiannya pada hukum Taurat (Mat.19:20). Tentu dia seorang Yahudi. Orang Yahudi percaya bahwa Taurat berisi kehendak Allah yang mutlak dan tidak boleh diragukan. Menaati Allah berarti menaati Taurat dan menganggap Taurat sebagai tolak ukur yang mutlak bagi semua aspek kehidupan keagamaan.² Dalam Injil sinoptik lainnya (Luk.18:18), orang muda kaya ini disebut pemimpin ($\alpha\rho\chi\omega\nu$). Pemimpin di sini

¹ Lih. James Strong, A concise Dictionary of the Words in the Greek Testament with their Renderings in the Authorized English Version, 634. Arti kata neaniskos adalah pemuda dengan usia dibawah 40 tahun.

² Donald B. Kraybill, Kerajaan Yang Sungsang, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 52.

bukan hanya orang dengan status sosial yang tinggi, tetapi juga orang yang menjalankan kepemimpinan dalam sinagoge.³ Vicente Artuso mempertegas hal tersebut dengan mengatakan, "That was true because he was cleaned (Mt 19:20), with excellent outward conduct, and a virtuous person."⁴

Orang muda tersebut menunjukkan kesetiannya terhadap perintah Allah dengan menaati hukum-hukum-Nya (lih. Mat. 5:43; 15:4; 22:39). Tidak diragukan lagi bahwa ia juga bersedekah kepada orang miskin, seperti yang dituntut oleh hukum Yahudi. Hukum-hukum ini adalah bagian dari budaya Yahudi abad pertama, dan orang muda itu yakin bahwa tidak ada yang terlewatkan dari hukum-hukum tersebut. Dalam pandangannya, dia yakin telah memenuhi syarat dan ingin melakukan yang lebih baik yakni ke tingkat kualifikasi spiritual tertinggi.⁵ Maka, tujuan dari pertanyaan orang muda tersebut kepada Yesus adalah ingin sampai pada level tersebut. Menurut Yesus untuk mencapai penyempurnaan atas segala yang telah dilakukannya, maka ia harus menjual segala harta benda dan mengikut Yesus. Respons orang muda tersebut, seperti yang tertulis dalam Matius 9:22 (TB LAI), "Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya."

Berdasarkan respons tersebut, maka interpretasi terhadap Matius 19:16-26 yang diterima secara luas ialah, kegagalan pemuridan karena penolakan yang dilakukan oleh orang muda yang kaya terhadap panggilan Yesus.⁶ Jika diperhatikan, baik dari Injil Matius maupun Injil sinoptik lainnya memiliki kemiripan pandangan dalam menginterpretasikan peristiwa ini. Sejauh ini, penulis melihat porsi yang cukup besar diarahkan untuk menyoroti kekayaan dan kegagalan orang muda tersebut untuk mengikuti perintah dan panggilan Yesus. Tetapi pendekatan pada konteks kehidupan saat berlangsungnya peristiwa tersebut belum diberi ruang. Ini menjadi sebuah persoalan sebab membaca perikop ini tanpa memahami dalam konteks yang bagaimana ajaran Yesus itu berkembang, akan mengarah pada interpretasi yang didominasi oleh pemahaman teologis semata atau berspekulasi berdasarkan pemahaman pribadi. Berkaitan dengan itu, Harold W. Hoehner mengatakan bahwa mempelajari Injil dengan memahami para penginjil dalam tataran teologis memang memiliki validitas. Tetapi pemahaman penuh mengenai pesan Yesus akan membutuhkan juga hubungan yang cermat dari peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam Injil dengan rekonstruksi konteks sejarah kehidupan dan waktu orang-orang yang mengelilinginya.⁷ Oleh karena itu di dalam memperoleh pemahaman yang lebih jauh dalam memahami maksud Yesus dalam Matius 19:16-26, maka penulis mendekatinya dari konteks sosial pada masa pelayanan Yesus. Kondisi pada masa pelayanan Yesus, digambarkan Amanda Miller sebagai berikut, "The world of the New Testament is the world of the Roman Empire, the supreme power of the first century Mediterranean world. It is the historical, cultural, political, and theological context in which Jesus and his followers, lived and worked and worshipped."⁸ Berkaitan dengan pendalaman pada Injil

³ Joel B. Green, *The Gospel of Luke (The New International Commentary on the New Testament)*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1997), 669.

⁴ Vicente Artuso, "The story of the rich young man: the vocation which was not successful," *Revista Pistis & Praxis: Teologia e Pastoral*, v.5, no.2 (Desember 2013): 409.

⁵ Herbert W. Bassler and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic traditions: A Relevance-Based Commentary*, (Leiden: Brill, 2015), 504.

⁶ Lih. Alfred Plummer, "An Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Matthew," *The Irish Church Quarterly* 3, no. 11 (1920): 266, Vicente Artuso, "The Story of the Rich Young Man: The Vocation which was not Successful," *eJournal: Revista Pistis & Praxis: teologia e pastoral*, Curitiba, 5, no.2, (Desember 2013): 408, Andrew D. Clarke, "'Do Not Judge Who Is Worthy and Unworthy': Clement's Warning Not to Speculate about the Rich Young Man's Response (Mark 10.17-31)," *Journal for the Study of the New Testament* 31, no. 4 (2009): 447-468 dan Joel B. Green, *The Gospel of Luke (Grand Rapids: Eerdmans, 1997)*, 667.

⁷ Harold W. Hoehner, *Herod Antipas (Grand Rapids: Zondervan, 1980)*, 1.

⁸ Amanda C. Miller, "Wrestling with Rome: Imperial Violence and Its Legacy in the Synoptic Gospels," *Perspectives in Religious Studies* 42, no. 3 (2015): 283.

Matius, Warren Carter mengemukakan bahwa sejauh ini Injil Matius telah dibaca dalam kaitannya dengan dunia Yahudi yang terisolasi, terkait perselisihan dengan komunitas lokal sinagoga, terutama para pemimpinnya. Hal ini lantas mengabaikan interaksi Injil dengan kekuasaan Kekaisaran Romawi. Oleh karena itu menurut Carter pelayanan Yesus dalam Injil harus dipahami dalam konteks kekuasaan Kekaisaran Romawi dengan berfokus pada tindakan, ajaran, juga interaksi-Nya dengan para elit Yerusalem yang merupakan sekutu Roma.⁹ Dari pemaparan ini maka menjadi jelas bahwa pelayanan Yesus berlangsung di bawah Imperialisme Romawi. Bagaimana keadaan dalam masa Imperialisme Romawi¹⁰ sehingga secara signifikan berpengaruh terhadap ajaran dan perintah Yesus kepada orang muda kaya untuk menjual seluruh kekayaannya dan memberikannya kepada orang miskin dan bagaimana pula posisi kekayaan pada masa tersebut sehingga orang muda ini berlalu dari hadapan Yesus? Dan bagaimana kaitannya dengan penulis Injil Matius dalam mengonstruksi narasi teologis atas teks yang disusunnya, inilah yang akan dikaji dalam artikel ini. Dengan demikian sebagai hasil akhir, pembaca dapat membaca teks ini tidak semata berfokus pada penolakan orang muda tersebut, sebagaimana umumnya teks ini dibaca. Tetapi akan memahami teks ini dari sudut pandang Yesus dan sudut pandang orang muda dalam konteks Imperialisme Romawi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penulisan makalah ini ialah metode kualitatif. Hasil analisis dan interpretasi diperoleh melalui penelitian pustaka dengan menelusuri sumber-sumber yang ada berupa buku-buku dan artikel yang menjelaskan mengenai keadaan sosial, ekonomi dan politik pada masa Imperialisme Romawi pada masa pelayanan Yesus dan interpretasi-interpretasi yang berkembang terhadap teks Matius 19:16-26.

PEMBAHASAN

Konteks Sosial dalam Matius 19:16-26

Situasi sosial pada masa pelayanan Yesus sangat erat kaitannya dengan Imperialisme Romawi. Karena selama hampir lima abad Israel berada di bawah Imperialisme Romawi.¹¹ Palestina adalah daerah terakhir di sekitar pantai timur laut Mediterania yang ditaklukkan Romawi pada tahun 63 SM.¹² Pada zaman Yesus (5SM-30M)¹³, dominansi Kekaisaran Romawi telah berlangsung tiga abad sebelumnya.¹⁴ Ketika Herodes Agung meninggal, Kaisar Agustus kemudian membagi daerah kekuasaan kepada ketiga anak Herodes.¹⁵ Arkhelaus (4 SM–6 M) menerima daerah Yudea, Samaria dan Idumea, Herodes Antipas (4 SM-39M) menerima daerah Galilea dan Perea, kemudian Filipus (4 SM–33/34 M) menerima daerah Batanaea, Trakhonitis, Auranitis, Gaulanitis dan Iturea.¹⁶ Horsley mengatakan aturan Kekaisaran Romawi merupakan kekuatan yang paling menentukan dalam kondisi historis serta misi Yesus dan memiliki dampak yang signifikan terhadap rakyat Palestina.¹⁷

⁹ Warren Carter, "The Gospel of Matthew", dalam *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, peny. R.S. Sugirtharajah & Fernando Segovia (London: T&T Clark, 2009), 72.

¹⁰ Penggunaan kata Imperialisme Romawi, Kekaisaran Romawi dan Roma di dalam penulisan ini merujuk pada objek yang sama dan akan digunakan secara bergantian sesuai dengan bentuk kalimat.

¹¹ John K Riches and David C. Sim, ed. *The Gospel of Matthew*, 33.

¹² *Ibid.*, 14.

¹³ Gerald O' Collins, SJ, *Christology A Biblical, Historical and Systematic Study of Jesus* (United States: Oxford University Press, 2009), 1.

¹⁴ John Muddiman and John Barton, ed. *The Oxford Bible Commentary The Gospels*, (United States: Oxford University Press, 2010), 11.

¹⁵ Reza Aslan, *Zealot The life and Time of Jesus of Nazareth*, (New York: Random House, 2013), 44.

¹⁶ Peter Schäfer, *The History of The Jews in The Greco-Roman World*, (New York: Routledge, 2003), 104.

¹⁷ Horsley, *Jesus and Politics of Roman*, 30.

Sebelum peristiwa dalam Matius 19:16-26 terjadi, Yesus awalnya berangkat dari Galilea (Mat.19:1) dan tiba di Yudea yang di seberang sungai Yordan (Mat.19:1). Maka ada dua tempat yang akan disorot yakni Galilea dan Yudea. Galilea merupakan daerah di mana sebagian besar pelayanan Yesus berlangsung.¹⁸ Daerah tersebut dibawah pemerintahan Herodes Antipas.¹⁹

Josephus memberikan gambaran tentang Galilea sebagai daerah yang sangat subur dan produktif. Harold W. Hoehner menambahkan bahwa Galilea memiliki persediaan air yang lebih baik daripada Yudea.²⁰ Wilayah Antipas pada waktu itu sangat kaya akan hasil pertanian²¹ dan industri terbesarnya adalah perikanan.²² Pada masa itu pemilik tanah dengan lahan yang luas adalah orang kaya atau pedagang²³ sedangkan keadaan mayoritas penduduk digambarkan dalam keadaan miskin dan para petani memiliki lahan pertanian yang kecil.²⁴ Hal yang dinilai sangat memberatkan penduduk ialah perpajakan. Perpajakan tersebut meliputi pajak pembelian dan pajak penjualan pada segala komoditas, pajak atas usaha dan fasilitas-fasilitas publik. Di atas kesemuanya itu ditambahkan lagi pajak keagamaan.²⁵ Ini tidak kurang dari 10 persen dan kadang-kadang sebanyak 20 persen dari pendapatan seseorang yang dihitung sebelum pajak pemerintah dipotong.²⁶

Daerah berikutnya yaitu Yudea. Masyarakat Yudea merupakan masyarakat agraris, yang mayoritas penduduknya mencari nafkah dengan menggarap tanah untuk kaum elit.²⁷ Wilayahnya mencakup bagian utara Yerusalem ke Bersyeba dan dari tepi barat dataran tinggi Yudea ke Laut Mati, dengan luas sekitar 80 km kali 32 km.²⁸ Yerusalem adalah satu-satunya pusat kota besar di Yudea, di mana bait suci berdiri di tengah Yudea, sehingga dikenal sebagai pusat kultus dan administrasi, tetapi disitu juga kaum elit pemilik tanah tinggal, di mana tanah diambil alih di pengadilan, undang-undang dibentuk untuk membantu monetisasi ekonomi dan di mana pajak dan persepuluhan dikumpulkan.²⁹ Melengkapi informasi tersebut, Richard A. Horsley mengungkapkan bahwa, *“Temple-state in Jerusalem, headed by the high priestly aristocracy (and, later, regional client rulers), which was in turn subject to the Hellenistic imperial regime.”*³⁰ Maka secara tidak langsung, rezim kekaisaran menjalankan kontrol politik yang didukung secara

Ekonomi oleh persepuluhan dan persembahan, pajak, dan upeti yang diambil dari penduduk desa. Ketidakmampuan penduduk desa untuk menghidupi diri mereka sendiri dengan sisa hasil panen setelah persepuluhan, pajak, dan upeti diambil, memaksa mereka untuk meminjam dengan bunga tinggi dari pejabat negara. Eksploitasi hutang petani menjadi sumber pendapatan lain bagi kaum elit dan mengurus penduduk desa sehingga mereka tidak dapat menghidupi diri mereka sendiri dan berada di bawah kendali paksa dari para penguasa.³¹

Apabila kita melihat secara keseluruhan mengenai gambaran kota-kota yang ada di bawah Kekaisaran Romawi, sebagaimana yang diperoleh Dennis C. Duling dari seorang sosiolog, Gideon Sjoberg, mengemukakan bahwa model kota pra industri memperlihatkan gambaran jelas tentang

¹⁸ Harold W. Hoehner, Herod Antipas. 1.

¹⁹ Ibid. 1

²⁰ Harold W. Hoehner, Herod Antipas., 65

²¹ Ibid. 67

²² Ibid. 67

²³ Ibid. 70

²⁴ Ibid. 72

²⁵ Ibid. 76

²⁶ Ibid. 77

²⁷ Timothy J. M. Ling, *The Judaeen Poor and the Fourth Gospel*, (England: Cambridge University Press, 2006), 79.

²⁸ Peter Richardson and Amy Marie Fisher, *Herod King of The Jews and Friend of The Romans*, (New York: Routledge, 2018), 219.

²⁹ J. M. Ling, *The Judaeen Poor*, 83.

³⁰ Horsley, *Jesus and Politics*, 28.

³¹ Ibid.

stratifikasi sosial di kota-kota Kekaisaran Romawi. Sjoberg memberikan deskripsi tentang kehidupan sehari-hari, politik, ekonomi, dan agama di kota-kota kuno. Bahwa kota-kota yang ada, umumnya kecil, terdiri dari 5.000 sampai 10.000 orang, dengan penduduk penuh sesak dan tidak sehat. Raja-raja otokratis memerintah mereka dengan otoritas absolut, memungut pajak, memelihara hukum dan ketertiban. Birokrasi kota sangat hierarkis dan berdasarkan keluarga atau pertemanan. Ekonomi mereka terbelakang dan korupsi merajalela. Pengrajin diatur oleh serikat yang meminimalkan persaingan dan harga yang terkontrol. Keluarga elit mengontrol agama secara hierarkis. Laki-laki terpelajar menafsirkan norma-norma agama yang membenarkan tatanan sosial dan agama. Dalam model kota pra industri yang khas ini, para elit tinggal di pusat kota berbatasan dengan kuil, istana, dan gedung-gedung pemerintah, sedangkan pengrajin, orang miskin, dan orang buangan tinggal di pinggiran. Terdapat dinding pemisah yang terlihat membagi ruang fisik, mereplikasi batas-batas sosial yang ada.³² Batas batas yang jelas ini dapat digambarkan oleh stratifikasi sosial yang ada pada pembahasan di bawah ini.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Yahudi pada Masa Imperialisme Romawi

Model stratifikasi sosial yang ada pada masa imperialisme Romawi, diwakili oleh stratifikasi vertikal Gerhard Lenski yang telah banyak digunakan dalam keilmuan alkitabiah.³³ Garis besar stratifikasi ini terdiri dari daftar kelompok dalam Injil Matius yang telah dibuat Dennis C. Duling sehubungan dengan piramida vertikal Lenski.³⁴ Terdapat sebelas level pada strata vertikal ini. Pada level pertama sebagai level teratas diduduki oleh kaisar, level kedua terdiri dari penguasa propinsi yakni Herodes dan Pontius Pilatus, level ketiga terdiri dari para aristokrasi yakni imam besar, level keempat terdiri dari penatua dan para tuan tanah, pada level kelima terdiri dari pedagang, pada level keenam terdiri dari pemungut pajak, tentara Romawi, orang Farisi dan kepala Sinagoge. Level ketujuh terdiri dari pekerja harian dan nelayan, level kedelapan terdiri dari orang asing yang miskin, para buruh musiman, orang miskin, dan petani sewaan. Level kesembilan terdiri dari gembala ternak, level kesepuluh terdiri dari budak dan level sebelas sebagai level terendah terdiri dari penderita Lepra, orang pesakitan, orang yang cacat fisik, orang yang kerasukan setan, pelacur, dan bandit.³⁵

Apabila melihat status yang dilekatkan oleh ketiga Injil sinoptik pada pria yang datang kepada Yesus, yakni "orang muda yang kaya" sebagaimana disebutkan dalam Matius, seorang "pemimpin yang sangat kaya" (Luk.18:18-23) dan orang yang "banyak harta" (Mrk.10:17-22), maka pada strata sosial yang dikemukakan oleh Duling, orang muda ini dapat dikategorikan ke dalam level keenam sejajar dengan orang Farisi dan tentara Romawi. Dari stratifikasi sosial ini, memperjelas keadaan yang dikemukakan Carter, bahwa mereka yang mendengar Injil Matius di dunia imperialisme pada akhir abad pertama mengalami dunia yang ditandai oleh beberapa hal yakni: (1) kesenjangan sosial yang luas, eksploitasi ekonomi dan penindasan politik. Kelas penguasa dan pengikutnya, yang terdiri dari elit provinsi Romawi dan sekutu, mengendalikan kekuasaan dan sumber daya untuk memupuk kekayaan. Kesenjangan sosial ekonomi yang besar memisahkan kelompok ini dari kelompok lainnya yang terdiri dari pedagang, pengrajin kota, dan petani pedesaan³⁶; (2) terdapat kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, pada umumnya yang dihormati ialah orang yang kaya, dan memandang rendah orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan, kekayaan, dan status³⁷; (3) para pemimpin agama yakni orang Farisi yang berselisih

³² John K Riches and David C.Sim, ed. *The Gospel of Matthew*,57.

³³ *Ibid.*,64

³⁴ *Ibid.*,64

³⁵ *Ibid.*,65-66

³⁶ *Ibid.*,150.

³⁷ *Ibid.*

dengan Yesus adalah sekutu pemerintahan Romawi. Pemimpin sinagoga juga membutuhkan kekuasaan, kekayaan, dan status untuk menjalankan tugas kepemimpinan mereka³⁸; (4) propaganda kekaisaran diproklamasikan oleh personil kekaisaran melalui bangunan, patung, gerbang, mata uang logam, kuil, ritual dan festival serta mengumumkan bahwa Roma dan kaisarnya sebagai pilihan para dewa untuk mewujudkan berkah *Pax Romana*³⁹; dan (5) dampak destruktif dari tatanan sosial politik kekaisaran yang terstruktur adalah untuk keuntungan kaum elit yang mengakibatkan kemiskinan, sanitasi yang buruk, penyakit, kekurangan gizi, kerja berlebihan, dan ketidakstabilan sosial.⁴⁰

Berdasarkan pada kondisi ini, menurut penulis setidaknya dapat mewakili penggambaran sosial dalam masa pelayanan Yesus yang pada waktu itu juga tengah dalam penjajahan Romawi.⁴¹ Berangkat dari titik ini, maka pencapaian yang telah diraih oleh orang muda kaya yang datang kepada Yesus, adalah pencapaian yang luar biasa. Mengingat berdasarkan sumber yang ada, kaum elite tidak lebih dari 5 persen dari jumlah populasi.⁴²

Beratnya permintaan Yesus dari sudut pandang orang muda tersebut, juga dapat dikaitkan dengan pernyataan Carter dalam tulisannya yang lain bahwa pemimpin sinagoge pada dasarnya bukan pejabat agama dengan tugas keagamaan tetapi dikatakan sebagai *(sub)community leaders embedded in and representative of a euergetic and doxic society*.⁴³ Dalam kerangka euergetistik Yunani-Romawi membutuhkan kekayaan, kekuasaan, dan status sosial yang signifikan untuk memengaruhi *group benefaction and representation*.⁴⁴ Maka besar atau kecilnya *impact* seseorang pada waktu itu bergantung pada kekayaan yang dimilikinya. Selain itu, pandangan lazim yang diterima dalam masyarakat Yahudi bahwa kekayaan sebagai tanda berkat dari Tuhan,⁴⁵ seperti paham positif yang dilekatkan pada Abraham sebagai bapa leluhur bahwa, "God orders Abraham to be rich in order to serve Him."⁴⁶ Maka pemahaman yang berkembang ialah kekayaan tidak dikutuk jika diatur secara bermoral dan tidak menjadi penyembahan berhala, tetapi hanya sebagai alat dalam pelayanan Tuhan.⁴⁷ Berdasarkan pada kondisi inilah, penolakan yang dilakukan orang muda yang kaya terhadap perintah Yesus menjadi terpahami.

Kedudukan Kekaisaran Romawi dalam Injil Matius

Di dalam memahami ajaran Yesus di dalam Matius 19:16-26, yang tengah berada dibawah kendali Imperialisme Romawi, maka perlu untuk meninjau bagaimana kedudukan Kekaisaran Romawi dalam Injil Matius. Kedudukan tersebut dapat dilihat dalam dua hal yakni melihat Kekaisaran Romawi dalam teologi Matius dan dalam wacana apokaliptik Injil Matius. Kekaisaran Romawi dalam teologi Injil Matius menurut Carter dapat dilihat dari ideologi/teologi yang diusung oleh Kekaisaran Romawi. Maka akan dijumpai bahwa keseluruhan Injil Matius berdiri berlawanan ideologi tersebut. Dari ideologi/teologi yang diusung oleh Kekaisaran Romawi dijumpai bahwa keseluruhan Injil Matius berdiri berlawanan ideologi tersebut. Pertama, ketika Roma dan kaisarnya mengklaim diri sebagai wakil yang dipilih Allah, sebaliknya Injil Matius mengatakan Yesus ada-

³⁸Ibid.

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Lih. Matius 2:1-3, 9,22;10:18; 11:8; 17:25; 18:23;22:2,7,11,13,25,34,40;27:2, 11, 14, 15,21,27.

⁴²John K Riches and David C. Sim, ed. *The Gospel of Matthew*, 150.

⁴³Warren Carter, "The Gospel of Matthew", dalam: *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, peny. R.S. Sugirtharajah&Fernando Segovia (London: T&T Clark, 2009),74.

⁴⁴Ibid.,74.

⁴⁵RT. France, *The Gospel of Matthew (The New International Commentary on The New Testament)*, (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 2007),656.

⁴⁶Tiberiu Brailean (et.al), "The Jews, God And Economics", *European Journal of Science and Theology* 8, No.4, (Desember 2012):108.

⁴⁷ Ibid.

lah wakil Allah yang dipilih Allah.⁴⁸ Kedua, Roma dan kaisarnya menjalankan kedaulatan para dewa atas umat manusia, sebaliknya Injil Matius mengatakan Allah menjalankan kedaulatan-Nya atas dunia melalui Israel dan Yesus.⁴⁹ Ketiga, Roma dan kaisarnya adalah perwujudan kehendak dan kehadiran para dewa sedangkan Injil Matius mengatakan Yesus adalah wakil Allah yang menyatakan kehendak dan kehadiran Allah.⁵⁰

Carter berpendapat bahwa dari awal sampai akhir penulisan Injil Matius, menyatakan posisi yang menentang klaim Roma sebagai penguasa yang berdaulat atas laut, daratan dan bangsa-bangsa dan wakil para dewa. Ini jelas diperlihatkan pada bagian awal dari Injil Matius melalui garis keturunan yang ditampilkan (Mat.1:1-17) yang menekankan signifikansi Yesus dalam kaitannya dengan tujuan Allah bukan dalam imperialisme konvensional yang berkaitan dengan kekayaan, kekuasaan dan status elite.⁵¹ Yesus mewarisi janji-janji yang telah dinyatakan kepada Daud tentang pemerintahan yang adil yang akan berlangsung selamanya (2 Sam. 7) dan yang akan mewujudkan keadilan dan kebenaran bagi semua, bukan dominasi dan eksploitasi oleh segelintir orang (Mzm.72). Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah menginstruksikan hal yang baru tentang identitas dan gaya hidup yang dibentuk oleh kerajaan Allah, yang berbeda dengan Kekaisaran Romawi.⁵²

Teologi Injil Matius memperjelas kepada kita bahwa kehadiran Yesus adalah untuk mewujudkan tujuan Allah yakni memperkenalkan Kerajaan Allah yang khas dan bertolak belakang dengan kultur di dalam Kekaisaran Romawi. Jika Kekaisaran Romawi identik dengan kekerasan, maka tidak demikian dengan Kerajaan Allah. Demikian halnya dalam pandangan Yesus mengenai kekayaan (Mat.19:16-23). Jika dalam masa Imperialisme Romawi, "kekayaan" menempati posisi teratas, maka dalam kerajaan Allah sama sekali tidak diberi ruang. Sebab Kerajaan Allah lebih pada perwujudan keadilan bagi semua orang, kebenaran dan kasih terhadap sesama. Mengejar kekayaan hanya berujung pada berlanjutnya ketidakadilan, kekerasan, penindasan dan eksploitasi terhadap sesama yang menyebabkan kemelaratan dan kemiskinan serta sejumlah persoalan-persoalan lainnya.

Berikutnya, mengenai kedudukan Kekaisaran Romawi dalam wacana apokaliptik Injil Matius, John Muddiman and John Barton mengatakan bahwa sebagian besar kitab Perjanjian Baru umumnya memiliki karakter apokaliptik. Yesus digambarkan dijiwai dengan perspektif ini (Mat.24; Mrk.13; Luk. 17, 21; Yoh. 5:24-7).⁵³ Dalam pandangan apokaliptik Injil Matius, dominasi Kekaisaran Romawi, turut memengaruhi penilaiannya mengenai kekayaan. Hal ini disebabkan oleh karena perolehan kekayaan pada masa pemerintahan Romawi umumnya hanya dapat diperoleh melalui hubungan atau keberpihakan dengan pemerintah Roma. Dalam wacana apokaliptik, Injil Matius secara erat menghubungkan Kekaisaran Romawi dengan Setan.⁵⁴ Menurut David C. Sim, oleh karena kekuasaan dan otoritas Romawi merupakan realitas sehari-hari dalam kehidupan penginjil dan komunitasnya, maka narasi Injil Matius kental mengenai Yesus yang menentang klaim Roma yang berdaulat atas dunia dengan menekankan bahwa dunia adalah milik Allah Israel dan Yesus, adalah Sang Mesias.⁵⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa pada akhirnya Tuhan akan menunjukkan kekuasaannya atas Roma dengan menghancurkannya. Hal ini paling jelas diartikulasikan dalam interpretasi perumpamaan tentang lalang (Mat.13:36-43).⁵⁶

⁴⁸ David Riches, John & C. Sim, ed., *The Gospel Of Matthew in Its Roman Imperial Context* (London: T&T Clark, 2005), 148.

⁴⁹ *Ibid.*, 148

⁵⁰ *Ibid.*, 148

⁵¹ Warren Carter, "The Gospel of Matthew", 79.

⁵² *Ibid.*, 95

⁵³ John Muddiman and John Barton, ed. *The Oxford Bible Commentary*, 14.

⁵⁴ John K Riches and David C. Sim, ed. *The Gospel of Matthew*, 95.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

Penggambaran yang diberikan oleh Injil Matius yang menghubungkan Setan dan Kekaisaran Romawi juga terlihat dalam narasi godaan (Mat. 4:1-11). Penginjil menjelaskan bahwa nasib mengerikan ini menunggu mereka yang telah bersekutu dengan Setan. Injil Matius menekankan lebih dari penulis Perjanjian Baru lainnya bahwa orang jahat juga akan menghadapi hukuman dengan api kekal (Mat. 3:7-12; 5:22; 7:19; 13:40-42, 49-50; 18:8-9; 25:41) di mana mereka akan disiksa selamanya (Mat. 18:23-35; 8:28-34). Sebaliknya, orang benar yang telah memihak Yesus akan menerima pahala.⁵⁷

Dengan memahami wacana apokaliptik Injil Matius, yang mengidentikkan Roma sebagai sekutu Setan, termasuk orang-orang yang berpihak kepadanya. Orang-orang yang dimaksudkan di sini merujuk pada kaum elite yang disinyalir memiliki relasi yang kuat dengan pemerintah Roma, untuk mempertahankan *status quo* dalam masyarakat. Pada suatu waktu mereka juga akan memperoleh hukuman, tidak menutup kemungkinan bahwa orang muda kaya yang dikategorikan ke dalam kaum elite juga menjalin relasi yang sama. Untuk menghindari hukuman di masa yang akan datang, maka orientasi yang berlebihan terhadap kekayaan harus dihentikan karena berdasarkan pada kondisi sosial yang ada, sumber kekayaan umumnya diperoleh dalam relasi dengan Roma serta menindas dan mengeksploitasi orang-orang kecil. Maka dapat dipahami pandangan Yesus dalam Injil Matius mengenai kekayaan tidak menjadi hal yang begitu penting. Bahkan Ia menyuruh orang muda yang kaya itu untuk menjual seluruh harta miliknya dan memberikannya kepada orang miskin, (Mat. 19:21).

Interpretasi berdasarkan Matius 19:16-26

Konsensus yang berkembang di antara para ahli Perjanjian Baru mengenai perikop ini, umumnya menyoal kekayaan, kerajaan Allah dan mengenai pemuridan. John Muddiman dan John Barton pada tafsirannya terhadap perikop ini berpendapat bahwa perkataan tentang ketidakmungkinan melayani Tuhan dan mamon (Mat. 6:24) ditunjukkan di sini secara konkrit. Topik tentang harta di surga (Mat. 6:19-21), kemurahan hati (Mat. 6:3), pembalikan eskatologis (Mat. 5: 3-12), dan kesempurnaan (Mat. 5:48) juga muncul kembali di sini.⁵⁸ Menurut Keener, dalam perikop ini, ilustrasi yang diperhadapkan pada komunitas Matius ialah kekayaan dan status, yang membuat penyerahan sempurna kepada kehendak Tuhan lebih sulit karena mereka yang memilikinya berpikir bahwa mereka akan mengalami banyak kerugian. Bagi Keener, seseorang yang akan menerima kerajaan Allah tidak hanya patuh, tetapi juga melepaskan kepemilikan dan perhatian duniawinya, untuk mengakui otoritas absolut dari Raja Tertinggi.⁵⁹

Berdasarkan struktur kata yang ada pada Matius 19:16-26 (TB LAI), maka untuk memahami pesan pada perikop ini, penulis membaginya ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

Perintah dalam Taurat Memiliki Bobot yang Sama (Ay. 16 – 20)

Perikop ini dimulai dengan seorang yang datang kepada Yesus dan memberi pertanyaan mengenai *eternal life* (αἰώνιος ζωή), pada ayat 16. Sebuah pertanyaan yang lazim untuk ditujukan kepada seorang guru spiritual pada masa itu.⁶⁰ Yesus menjawabnya dengan pertanyaan balasan yang khas, "apakah sebabnya engkau bertanya kepadaKu tentang apa yang baik?" (ayat 17). Menurut Keener, guru Yahudi umumnya menyadari bahwa mereka memuji Tuhan sebagai hal yang baik, disini Yesus sepaham dengan hal tersebut. Maka Yesus melanjutkan bahwa demikian halnya dengan perintah-perintahNya pasti baik.⁶¹ Ayat ini memberi penegasan bahwa hanya Tuhan saja yang

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ John Muddiman and John Barton, ed. The Oxford Bible Commentary, 61.

⁵⁹ Craig S. Keener, A Commentary on The Gospel of Matthew, (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing, 1999), 544.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

baik dan tidak dapat disandingkan dengan manusia mana pun. Jika ingin masuk ke dalam hidup, seseorang harus menaati semua perintah dalam Taurat (ayat 18), sebab semua perintah dalam Taurat memiliki bobot yang sama.⁶² Pria tersebut yakin bahwa tidak ada yang terlewatkan dari hukum-hukum tersebut (ayat 20)⁶³ dan dalam pandangannya telah memenuhi syarat dan ingin melakukan yang lebih baik ke tingkat kualifikasi spiritual tertinggi.⁶⁴

Pengajaran yang Berbeda dari Yesus (Ayat 21-22)

Yesus tidak menampik bahwa pria tersebut telah melakukan perintah dengan setia. Tetapi menurut Yesus, dia belum memenuhi syarat.⁶⁵ Kata-kata yang diucapkan Yesus selanjutnya, “Jikalau engkau hendak sempurna (τέλειος)⁶⁶, pergilah, juallah segala milikmu (σου τα υπάρχοντα) dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga (θησαυρός ἐν οὐρανός), “kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku” (ἀκολουθῶ μοί), ayat 21. Kata-kata ini tentu memberi efek yang mengejutkan bagi yang mendengar, terlebih bagi orang muda kaya tersebut. Menurut Craig, ketika Yesus memberikan tuntutan yang berat, di mana seorang murid harus membayar harga, menyangkal aset mereka sebelumnya dan mengakui nilai tak tertandingi dari ajaran guru, itu merupakan cara untuk menjadikan mereka murid yang sejati.⁶⁷ Senada dengan hal tersebut, Buddiman dan Barton mengatakan bahwa di ayat 21 ini, Yesus memberi tuntutan baru berkaitan dengan pemuridan dan kebenaran yang lebih besar (Mat. 5:20). Orang kaya itu diundang untuk mengikuti Yesus dalam kondisi tertentu, yang diminta Yesus darinya.⁶⁸ Kerajaan menuntut lebih dari sekadar menaati banyak perintah, jika seorang murid mengakui Kristus sebagai rajanya, murid itu harus menyerahkan kepadaNya harta benda, kehidupan, dan bahkan identitas.⁶⁹

Jikalau akhirnya respons yang ada, “pergilah ia dengan sedih (λυπέω), (ayat 22), tampaknya bukan saja disebabkan karena banyak hartanya tetapi oleh beberapa hal fundamental yang melatarinya. Apabila ditelusuri diperoleh beberapa hal yang tampaknya menjadi penyebab kepergian pria itu dari hadapan Yesus. Pertama, perbedaan ajaran yang berkembang dalam Yudaisme dan ajaran Yesus. Sebagaimana yang dikemukakan Herbert W. Basser dan Marsha B. Cohen bahwa apabila ada pertanyaan “apa yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang layak atau diselamatkan dari penghakiman terakhir?” dalam literatur Yahudi, jawabannya ialah selalu mempelajari Taurat, melakukan perbuatan baik dan memberi sedekah.⁷⁰ Literatur rabi membahas pertanyaan ini dalam konteks mendefinisikan *ben olam haba* yakni seseorang yang diberikan hidup kekal (*hayei olam*) di *dunia berikutnya*. Dalam diskusi yang membahas mengenai pertanyaan ini, merupakan pengembangan kebiasaan positif tertentu yang mencakup perilaku yang baik, disiplin diri dan ketekunan dalam belajar, menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan sejenisnya.⁷¹

Kedua, bahwa guru Yahudi arus utama umumnya berasumsi bahwa seseorang tidak boleh memberikan semua harta miliknya agar dia tidak menjadi miskin sendiri dan dapat membuat pengecualian jika perlu untuk melayani orang tuanya.⁷² Hal ini dipertegas oleh pendapat Louis A.

⁶² Herbert W. Basser and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic traditions: A Relevance-Based Commentary* (Leiden: Brill, 2015), 502.

⁶³ Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew*, 544.

⁶⁴ Basser and Cohen, *The Gospel of Matthew*, 504.

⁶⁵ *Ibid.*, 504.

⁶⁶ James Strong, *A concise Dictionary of the Words in the Greek Testament with their Renderings in the Authorized English Version*, 924. *teleios* yang berarti lengkap (dalam berbagai penerapan tenaga kerja, pertumbuhan, karakter mental dan moral, dll).

⁶⁷ Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew*, 546.

⁶⁸ John Muddiman and John Barton, ed. *The Oxford Bible Commentary*, 61.

⁶⁹ Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew*, 545.

⁷⁰ Basser and Cohen, *The Gospel of Matthew*, 501.

⁷¹ *Ibid.*, 502.

⁷² Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew*, 545.

Barbieri bahwa orang-orang Farisi memiliki pandangan bahwa Tuhan melimpahkan kekayaan kepada orang-orang yang dikasihiNya.⁷³ Melengkapi perbedaan tersebut, Baker mengemukakan bahwa dalam PL, iman Abraham kepada Tuhan ditekankan di atas segalanya, namun kekayaannya juga tidak luput dari perhatian. Kekayaannya dipandang terpuji karena diperoleh melalui perjanjiannya dengan Tuhan, maka implikasinya ialah dengan mengadakan perjanjian dengan Tuhan, Abraham dan orang-orang Yahudi akan makmur.⁷⁴ Maka dalam PL, perjanjian dengan Tuhan dipandang mengarah pada kekayaan, meski untuk mempertahankan perjanjian itu tidak selalu mudah.⁷⁵ Pandangan inilah yang diterima secara luas dalam kalangan Yahudi termasuk orang muda yang kaya dan para murid. Maka dapat dikatakan bahwa dalam pandangan yang dianut pada masa itu, orang muda ini merasa melakukan hal yang lumrah terkait dengan kepemilikan harta benda serta pengamalan nilai-nilai agama yang diyakininya sedangkan ajaran Yesus merupakan hal yang tidak lumrah bahkan sangat baru baginya.

Hanya Melalui Tuhan Keselamatan Diperoleh (ayat 23-26)

Pada Ayat 23 dari peristiwa itu Yesus berpaling untuk memberi pengajaran kepada para murid, dengan bahasa kiasan yang umum ketika berbicara tentang seekor unta, yang merupakan hewan darat terbesar di Palestina, "lebih mudah melalui lubang jarum", untuk menggambarkan hal yang mustahil (ayat 24).⁷⁶ Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan para murid karena mereka memahami bahwa kekayaan adalah tanda kemurahan Tuhan.⁷⁷ Karena sejauh yang mereka ketahui, tidak ada sesuatu yang salah pada diri orang muda tersebut. R.T.France memperjelas penyebab keheranan para murid tersebut dengan mengatakan bahwa dalam pandangan murid, "If ever there was a promising candidate for the kingdom of heaven, surely this was he: young (vv. 20, 22), moral (v. 20), spiritually in earnest (vv. 17, 20), and wealthy (v. 22). If such a man cannot be saved, who can?".⁷⁸ Craig mengartikan bahwa maksud Yesus dalam kiasan ini, ialah kerajaan Allah sulit dijangkau jika seseorang kaya, sebab orang kaya lebih percaya pada jaminan kekayaan daripada Tuhan.⁷⁹

Disinilah menurut Baker wacana mengenai kekayaan mengalami transformasi dari PL ke PB. Dapat ditunjukkan dalam PB, misalnya Matius 19:24, hal serupa lainnya terdapat dalam Lukas 1: 46-55;6:20-49 dan di Lukas 16: 19-31. Menurut Baker, implikasinya ialah satu-satunya cara untuk masuk surga adalah melalui penolakan kekayaan.⁸⁰ Wacana negatif tentang kekayaan ini secara khusus terkait dengan pertanyaan tentang keselamatan, yang merupakan salah satu tema utama PB.⁸¹ Hal ini kemudian tersirat dalam jawaban Yesus (ayat 26), yang oleh Keener diartikan bahwa keselamatan dengan cara manusia tidak mungkin bagi siapa pun, hanya melalui Tuhan keselamatan diperoleh.⁸² Dengan kata lain keselamatan tidak bersumber dari manusia tetapi hanya dari Tuhan semata.

Dalam pengajaran Yesus, keselamatan dikaitkan erat dengan kerajaan Allah. Maka pengajaran mengenai kerajaan Allah oleh Yesus, menurut Jonathan T. Pennington sebagian besar tampaknya dirancang dengan tepat untuk menunjukkan bagaimana pemerintahan Allah berbeda dari

⁷³Lih. Louis A. Barbieri, "Matthew," dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, ed. John F. Walvoord & Roy B Zuck (USA: David C Cook, 1983), 65.

⁷⁴C. Richard Baker, "Towards a Genealogy of Wealth Through an Analysis of Biblical Discourses," *SAGE journals: Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, volume 11, issue 2 (Mei, 2006): 152.

⁷⁵Ibid., 159.

⁷⁶Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew*, 547.

⁷⁷John Muddiman and John Barton, ed. *The Oxford Bible Commentary*, 62.

⁷⁸The Gospel of Matthew, RT. France, 656

⁷⁹Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew*, 547.

⁸⁰Baker, *Towards a Genealogy of Wealth*, 165.

⁸¹Ibid., 160.

⁸²Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew*, 547.

pemerintahan duniawi. Penyebutan “kerajaan surga” oleh Matius berfungsi menonjolkan kontras bagi semua kerajaan duniawi. Injil Matius berulang kali menunjukkan bahwa tatanan sosial kerajaan surga sangat berbeda dengan tatanan sosial duniawi saat ini. Misalnya menjadi hamba bagi semua (Mat.20: 25-28; 23:11), yang terakhir akan menjadi yang pertama (Mat. 19:30), pelayanan kepada yang “paling kecil”, yang terbuang dari masyarakat, yakni orang asing, yang lapar, haus, telanjang, sakit, dan yang dipenjarakan (Mat.25: 31– 46).⁸³ Kerajaan Allah yang sejati (ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν) akan dimasuki oleh semua orang yang melakukan kehendak Bapa di surga (Mat.7:21;12:50). Dalam terang konteks Yahudi Matius, kerajaan surga berfungsi untuk mengkritik harapan Yahudi untuk sebuah kerajaan, termasuk cara umat Allah berhubungan satu sama lain.⁸⁴ Ekspresi retorik kerajaan surga juga memiliki aplikasi untuk konteks Kekaisaran Romawi, bagi para pendengar dan pembaca Matius. Dalam konteks ini, kerajaan surga mengkritik Kekaisaran Romawi, dengan menyatakan keunggulan dan universalitas kedaulatan Tuhan, dan memberikan penghiburan bagi umat Tuhan.⁸⁵

KESIMPULAN

Pada bagian awal tulisan ini, telah dikemukakan pertanyaan mengenai keputusan yang menyebabkan orang muda yang kaya akhirnya menolak ajakan Yesus. Kita dapat memahami penolakan orang muda tersebut, berdasarkan kondisi sosial yang diperhadapkan kepada orang muda tersebut, kepemilikan kekayaan baginya adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Karena masyarakat di sekelilingnya mayoritas dalam keadaan miskin maka pencapaian pemuda tersebut merupakan sebuah prestise sosial yang dapat dia diraih dan kedudukannya dalam masyarakat makin dipertegas dengan statifikasi sosial yang ada. Selain itu kepemilikan kekayaan menjadi penting dalam mempertahankan jabatan sebagai kepala sinagoge, yang bergantung dari akumulasi kekayaan yang dimiliki. Dalam tradisi Yahudi, kepemilikan kekayaan dilihat sebagai berkat Tuhan. Maka sejauh ini tidak ada yang keliru pada diri orang muda ini. Terlebih dalam masa Imperialisme Romawi, kepemilikan kekayaan dinilai sebagai kemapanan ekonomi, bahkan diberi tempat utama dalam kehidupan. Persoalan yang ditimbulkan ialah dalam memperoleh kekayaan, seringkali dilakukan dengan mengorbankan orang lain, mengeksploitasi orang-orang kecil, beban sewa tanah, perpajakan yang berat dan tindakan tersebut berujung pada penderitaan dan kemelaratan. Kontras yang kemudian muncul dari sudut pandang Yesus pertama, dimulai dari teologi Injil Matius yakni untuk menyatakan tujuan Allah dengan memperkenalkan Kerajaan Allah yang penuh cinta kasih, kepedulian terhadap sesama dan keadilan yang bertolak belakang dengan teologi Romawi yang ada pada masa Imperialisme Romawi di mana kekayaan dijunjung, kekerasan dan penindasan terus berlanjut. Kedua, melalui wacana apokaliptik Injil Matius, Roma diidentikkan sebagai sekutu Setan karena sejumlah kekerasan dan kejahatan yang telah dilakukan pada saatnya akan menerima penghukuman. Melalui pendekatan pada konteks sosial diperoleh informasi bahwa kekayaan pada masa tersebut umumnya diperoleh melalui keberpihakan pada pemerintah Roma sehingga kekayaan dapat menjadi penghalang keselamatan. Perintah Yesus kepada orang muda yang kaya untuk menjual seluruh hartanya dan memberikannya kepada orang miskin, karena keprihatinan Yesus akan keadaan masyarakat di sekitarnya yang hidup dalam kemelaratan. Orientasi terhadap kekayaan hanya melanjutkan eksploitasi dan penderitaan yang ada. Maka bagi Yesus kekayaan bukanlah hal yang utama bahkan menjadi penghalang untuk masuk ke dalam kerajaan surga.

⁸³Jonathan T. Pennington, *Heaven and Earth in The Gospel of Matthew*, (Leiden: Brill, 2007), 323.

⁸⁴*Ibid.*,327.

⁸⁵*Ibid.*

REFERENSI

- Artuso, Vicente. "The Story of the Rich Young Man: The Vocation which was not Successful." *eJournal: Revista Pistis & Praxis: teologia e pastoral*, Curitiba, 5, no. 2 (Desember 2013): 403-422.
- Aslan, Reza. *Zealot The life and Time of Jesus of Nazareth*. New York: Random House, 2013.
- A.Horsley, Richard. *Jesus and the politics of Roman Palestine*. Columbia: University of South Carolina Press Columbia, 2014.
- A.Barbieri, Louis. "Matthew," dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, ed. John F. Walvoord & Roy B Zuck, 13-94. USA: David C Cook, 1983.
- Baker, C. Richard. "Towards a genealogy of wealth through an analysis of biblical discourses." *SAGE journals: Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, volume 11, issue 2 (Mei 2006): 151-171.
- Brailean (et.al), Tiberiu. "The Jews, God And Economics.", *European Journal of Science and Theology* 8, No.4 (Desember 2012):107-117.
- B. Kraybill, Donald. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- B.Green, Joel. *The Gospel of Luke (The New International Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1997.
- Carter, Warren. *Households and Discipleship: A Study of Matthew 19-20*. England: Jot Press, 1994.
- _____, "The Gospel of Matthew". Dalam *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, peny. R.S. Sugirtharajah & Fernando Segovia. London: T&T Clark, 2009.
- France, RT. *The Gospel of Matthew (The New International Commentary on The New Testament)*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 2007.
- J.M.Ling, Timothy. *The Judean Poor and the Fourth Gospel*. England: Cambridge University Press, 2006.
- Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari 330 SM-135M*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Hoehner, Harold W. *Herod Antipas*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- O' Collins, SJ, Gerald. *Christology A Biblical, Historical and Systematic Study of Jesus*. United States: Oxford University Press, 2009.
- Pennington, Jonathan T. *Heaven and Earth in The Gospel of Matthew*. Leiden: Brill, 2007.
- Riches, John K, and David C. Sim., ed. *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*. New York: T&T Clark, 2005.
- Richardson, Peter and Amy Marie Fisher. *Herod King of The Jews and Friend of The Romans*. New York: Routledge, 2018.
- Stambaugh, John and David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- S. Keener, Craig. *A Commentary on The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Schäfer, Peter. *The History of The Jews in The Greco-Roman World*. New York: Routledge, 2003.
- Muddiman, John and John Barton., ed. *The Oxford Bible Commentary The Gospels*. United States: Oxford University Press, 2010.
- W.Basser, Herbert and Marsha B. Cohen.,. *The Gospel of Matthew and Judaic traditions: A Relevance-Based Commentary*. Leiden: Brill, 2015